

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Berbagai entitas memiliki potensi untuk terindikasi melakukan berbagai penyimpangan, salah satunya adalah kecurangan laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi instrumen penting dalam mencerminkan kondisi perusahaan secara finansial. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi perusahaan untuk menginformasikan data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi perusahaan selama periode tertentu. Hal ini membuat manajemen perusahaan berusaha agar dapat menyajikan laporan keuangan perusahaan yang menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat (Hanani, 2015). Namun di sisi lain, hal ini menjadi motivasi dan dorongan bagi perusahaan untuk cenderung melakukan kecurangan melalui manipulasi laporan keuangan sehingga informasi yang disajikan menjadi tidak semestinya.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE, 2016)* dalam *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*, kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai penyimpangan yang disengaja atas kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material yang disengaja untuk menipu pengguna laporan keuangan. Ada tiga

kategori utama dalam kecurangan pekerjaan, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Pada tahun 2016, sebanyak 83,5% kasus terkait penyalahgunaan aset, 35,4% terkait dengan kasus korupsi, serta sebanyak 9,6% terkait dengan kecurangan laporan keuangan. Walaupun kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi tidak lebih dari 10%, tetapi memiliki dampak kecurangan yang paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya dengan rata-rata kerugian \$975.000 (ACFE, 2016).

Pada pertengahan tahun 2009, terungkap kasus perekayasa laporan keuangan pada perusahaan BUMN di bidang jasa properti Waskita Karya. Awal mula terungkapnya kasus ini ketika dilakukan pemeriksaan kembali neraca dalam rangka menyiapkan perusahaan untuk *Inntial Public Offering* (IPO). Mantan Direktur Keuangan PT. Adhi Karya (Persero), M. Choliq yang merupakan Direktur Utama Waskita Karya yang baru menemukan kelebihan pencatatan sejumlah Rp. 400 miliar dan diduga direksi periode sebelumnya melakukan rekayasa pelaporan keuangan sejak tahun 2004 hingga 2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu (Putra, 2009).

Teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yaitu, teori keagenan (*agency theory*). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan agen sebagai kontrak dimana satu atau lebih orang (pemilik) melibatkan orang lain (manajer) untuk

melakukan beberapa layanan atas nama pemilik dengan mendelegasikan beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada manajer. Pemilik dan manajer dapat memilih tindakan yang berbeda karena preferensi risiko yang berbeda. Hal ini mengakibatkan timbulnya konflik kepentingan antara pemilik dan manajer.

Berbagai penelitian mengenai kecurangan telah dilakukan dan salah satunya adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan metode *fraud score model (f-score)* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dechow *et al.* (2012) (Annisya, Lindrianasari, dan Asmaranti, 2016). *Fraud score model* menggunakan dua komponen yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST *accrual* dan *financial performance* yang diproksikan dengan *change in receiveable*, *change in inventory*, *change in cash sales*, dan *change in earnings* yang menggambarkan tinggi rendahnya potensi resiko terjadinya fraud pada laporan keuangan (Skousen dan Twedt, 2009).

Bremman dan McGrath (2007) dalam Tiffani dan Marfuah (2014) mengungkapkan berbagai penelitian mengenai pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan tidak selalu mendapatkan titik terang karena banyaknya metode serta berbagai motivasi yang mendasari untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Untuk memberikan titik terang dalam permasalahan terhadap terjadinya kecurangan, diterbitkanlah *Statement of Auditing Standards No. 99* (SAS No. 99) mengenai *Consideration of Fraud in a Financial*

*Statement Audit* oleh *American Institute Certified Public Accountant* (AICPA) pada Oktober 2002 (Skousen *et al.*, 2008). SAS No. 99 dikeluarkan dengan tujuan peningkatan efektivitas auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan menilai faktor resiko kecurangan dalam perusahaan. Faktor resiko kecurangan yang diadopsi dalam SAS No. 99 didasarkan pada teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953).

Dalam teori *fraud triangle* terdapat tiga kondisi yang selalu ada dalam tindakan kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga kondisi tersebut merupakan faktor resiko munculnya kecurangan dalam berbagai situasi. Teori ini disempurnakan menjadi *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang menambahkan elemen kemampuan (*capability*) sebagai elemen keempat. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), kecurangan tidak mungkin dapat terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan tersebut. Orang tersebut harus memiliki kemampuan yang baik untuk melakukan taktik kecurangan dengan tepat untuk meraih keuntungan maksimal.

Faktor pertama dari *fraud diamond* adalah *pressure*. *Pressure* merupakan kondisi dimana adanya motivasi atau dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan kecurangan. Dorongan tersebut antara lain seperti masalah ekonomi atau tuntutan kerja dalam perusahaan. Manajer dituntut untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan berupa tingkat pengembalian yang

tinggi atas investasi yang ditanamkan oleh pemilik, yang secara tidak langsung dapat menimbulkan tekanan bagi manajer untuk mencari cara agar perusahaan tetap dalam kondisi yang baik untuk menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi (Selano, Wardani dan Tedjasuksmana, 2017)

Menurut SAS No. 99 (2002), terdapat empat kategori *pressure* yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Kategori tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*. Beberapa penelitian terdahulu mengenai tekanan yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan telah banyak dilakukan. Sihombing dan Rahardjo (2014) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) menyimpulkan bahwa pada faktor tekanan berupa *financial stability* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Manurung dan Hardika (2015) serta Selano, Wardani dan Tedjasuksmana (2017) menunjukkan hasil bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pada *external pressure*, Sihombing dan Rahardjo (2014), serta Yesiariyani dan Rahayu (2016) mengungkapkan bahwa *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan menurut Manurung dan Hardika (2015), Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) serta Selano, Wardani dan Tedjasuksmana (2017) menyatakan bahwa *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pada *financial target*, Hanani (2016) dan serta Selano, Wardani dan

Tedjasuksmana (2017) *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, Widyashanti (2015), Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) serta Yesiariani dan Rahayu (2016) tidak menemukan adanya pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedua dari *fraud diamond* adalah *opportunity*. *Opportunity* merupakan situasi dimana adanya kesempatan untuk memungkinkan terjadinya kecurangan. Kesempatan tersebut muncul sebagai akibat dari lemahnya internal kontrol suatu organisasi, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang. Terbukanya kesempatan ini juga dapat membuat individu maupun kelompok yang sebelumnya tidak memiliki motif untuk melakukan tindak kecurangan. Tidak adanya kontrol yang efektif dapat memberikan kesempatan bagi karyawan di perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan, seperti melakukan *income smoothing*, pengakuan pendapatan yang tidak seharusnya serta tidak dihapusnya piutang yang tidak mungkin tertagih (Selano dkk., 2017).

Menurut SAS No. 99 (2002), terdapat tiga kategori *opportunity* yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Kategori tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Sihombing dan Rahardjo (2014), Widyashanti (2015) serta Selano, Wardani dan Tedjasuksmana (2017) menyimpulkan bahwa pada faktor peluang berupa *nature of industry* memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, Manurung dan Hardika (2015), Hanani

(2016), Yesiariani dan Rahayu (2016) serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) tidak menemukan pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Pada *ineffective monitoring*, Selano, Wardani dan Tedjasuksmana (2017) menemukan pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan Sihombing dan Rahardjo (2014), Manurung dan Hardika (2015) serta Yesiariani dan Rahayu (2016) tidak menemukan pengaruh dari *ineffective monitoring* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor ketiga dari *diamond fraud* adalah *rationalization*. Norbarani dan Rahardjo (2011) dalam Selano, Wardani dan Tedjasuksmana (2017) mengemukakan bahwa rasionalisasi merupakan sikap, karakter, atau nilai-nilai etika yang membolehkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang menekan sehingga membuat mereka merasionalisasikan *fraud* yang mereka lakukan. Pada umumnya para pelaku kecurangan meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan suatu kecurangan tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi.

Faktor rasionalisasi yang ada dalam penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Selano, Wardani dan Tedjasuksmana (2017) serta Yesiariani dan Rahayu (2016) memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan faktor rasionalisasi yang

terdapat dalam penelitian Widyashanti (2015), Hanani (2016), serta Manurung dan Hardika (2015) tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor keempat dalam *diamond fraud* adalah *capability*. *Capability* merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali peluang yang ada dan memanfaatkan peluang tersebut untuk melakukan tindak kecurangan. *Capability* bisa berkembang ketika orang melakukan fungsi tertentu berulang kali, seperti rekonsiliasi bank atau membuat akun vendor baru. Kemampuan mereka untuk melakukan kecurangan meningkat seiring pengetahuan mereka tentang proses dan kontrol fungsi tersebut. Faktor *capability* merupakan faktor yang sulit untuk diukur dan masih belum banyak diteliti dalam penelitian terdahulu. Dalam penelitian Manurung dan Hardika (2015) memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, Widyashanti (2015), Hanani (2016), serta Annisya, Lindrianasari dan Asmaranti (2016) tidak menemukan pengaruh *capability* terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu hasil yang didapatkan masih beragam, sehingga penelitian mengenai *fraud diamond* masih menarik untuk dilakukan. Objek penelitian ini adalah sektor *property, real estate, dan building construction*. Di Indonesia, sektor properti dan *real estate* sedang berkembang, banyak pengembang proyek yang membangun berbagai macam hunian seperti perkantoran, ritel, kawasan apartemen, hotel, lahan industri, perumahan dan lain sebagainya. Hal ini perlu menjadi perhatian

karena seiring berkembangnya suatu sektor akan mendorong adanya kemungkinan terjadi kecurangan. Dalam ACFE (2016) kasus terkait konstruksi mencapai 86 kasus dan *real estate* sebanyak 41 kasus. Walaupun presentase kasusnya hanya 3,9% dan 1,9% dibandingkan dengan perbankan yang mempunyai presentase 16,8% dengan kerugian \$192.000, kerugian yang ditimbulkan atas kasus pada sektor konstruksi dan *real estate* rata-rata mencapai \$229.500.

Tidak hanya itu, berdasarkan data Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), pengaduan untuk kasus di sektor properti pada tahun 2014 menempati peringkat ketiga setelah perbankan dan telekomunikasi dengan jumlah 70 kasus. Pengaduan ini meningkat menjadi 160 kasus pada tahun 2015 dan membuat peringkat pengaduan atas kasus di sektor properti ini naik ke peringkat dua mengalahkan kasus pada sektor telekomunikasi. Sepanjang 2014, jumlah pengaduan konsumen *property* mencapai 157 kasus yang ditujukan kepada 100 pengembang dan dari keseluruhan kasus terdapat 17 jenis keluhan, diantaranya adalah pengembalian dana yang tidak segera diselesaikan, penjadwalan ulang cicilan dan perbedaan kualitas, spesifikasi dan desain tata letak bangunan (Lamak, 2015 dalam Selano, Wardani, dan Tedjasuksmana, 2017). Pada tahun 2016, YLKI menyatakan pengaduan konsumen untuk sektor properti masih menduduki peringkat dua terbanyak setelah perbankan. Pengaduan terbanyak untuk sektor properti ini berhubungan dengan pembangunan dan

pengelolaan dimana 40% terkait pembangunan dan 39% terkait pengelolaan dari 780 kasus (liputan6.com).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini akan meneliti mengenai pendeteksian kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2016. Permasalahan yang dianalisis adalah mengenai pengaruh *pressure (financial stability, external pressure, dan financial target)*, *opportunity (nature of industry dan ineffective monitoring)*, *rationalization*, dan *capability* terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan.

## 1.2. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas pengaruh dari *fraud diamond* dalam mendeteksi kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Sehingga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan?
3. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan?
4. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan?

5. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan?
6. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan?
7. Apakah *capability* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai adanya pengaruh antara:

1. *Financial stability* terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan
2. *External pressure* terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan
3. *Financial target* terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan
4. *Nature of industry* terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan
5. *Ineffective monitoring* terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan
6. *Rationalization* terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan

7. *Capability* terhadap kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat akademis

Untuk dapat memberikan penjelasan konsep dan unsur-unsur *fraud diamond* dalam mendeteksi kecenderungan pelaporan keuangan serta diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Manajemen

Memberikan pandangan kepada manajemen sebagai agen terkait tanggung jawabnya dalam melindungi kepentingan pemilik dan memberikan pandangan kepada manajer mengenai dampak dari kecurangan pelaporan keuangan bagi perusahaan.

- b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai adanya kecenderungan kecurangan laporan keuangan serta pengetahuan tentang bagaimana cara mendeteksi *fraud* yang terjadi di perusahaan.

#### **1.5. Sistematika Penulisan Tugas Akhir Skripsi**

Untuk memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai isi dari skripsi ini, maka garis besar isi penelitian akan dikelompokan sebagai berikut:

## BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini menjelaskan latar belakang masalah dari penelitian ini, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tentang garis besar dari penelitian ini.

## BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini membahas penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan, pengembangan hipotesis, dan model analisis dari penelitian ini.

## BAB 3: METODE PENELITIAN

Bagian ini membahas mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi variabel, dan operasionalisasi variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

## BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

## BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bagian ini merupakan penutup dari penelitian ini yang berisi tentang simpulan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian berikutnya.